

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Meningkatnya kesadaran keagamaan di kalangan mahasiswa di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Mahasiswa tidak lagi memandang agama hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi mulai menjadikannya sebagai bagian dari proses pembentukan identitas, karakter, dan pedoman dalam menjalani kehidupan akademik maupun sosial. Perkembangan tersebut terlihat dari semakin banyaknya komunitas keislaman, kajian keagamaan di lingkungan perguruan tinggi, serta berbagai program pembinaan Al-Qur'an yang secara khusus menasar mahasiswa sebagai generasi intelektual muslim (Aliman, 2019).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran tersebut, berbagai lembaga pendidikan Islam mengembangkan model pembinaan yang lebih adaptif terhadap karakteristik mahasiswa. Pembinaan tidak lagi hanya dilakukan melalui ceramah atau pengajian formal, tetapi dikembangkan melalui kegiatan yang bersifat partisipatif, berorientasi pada pembiasaan, pendampingan, dan penguatan spiritual. Salah satu bentuk pembinaan yang berkembang adalah Rumah Tahfidz Mahasiswa, yaitu lembaga yang tidak hanya memfasilitasi kegiatan menghafal Al-Qur'an, tetapi

juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter Qurani melalui proses pembinaan yang berkesinambungan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz memberikan kontribusi terhadap peningkatan religiositas, kedisiplinan, kemampuan pengendalian diri, serta motivasi spiritual mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah tahfidz memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam perspektif dakwah, rumah tahfidz juga menjadi ruang pembinaan yang memungkinkan proses internalisasi ajaran Islam berlangsung secara lebih intensif melalui interaksi antara pembina dan mahasiswa (Rozi et al., 2023).

Salah satu lembaga yang menjalankan fungsi tersebut adalah Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung. Rumah tahfidz ini menjadi menarik untuk diteliti karena mahasantri di dalamnya berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan dakwah, seperti *halaqah* tahfidz, kajian tematik, pembiasaan ibadah, serta pendampingan personal yang diarahkan pada pembentukan karakter Qurani mahasiswa.

Namun demikian, berdasarkan observasi awal masih ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan perlunya strategi dakwah yang lebih terarah. Kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an antar mahasantri belum merata, sebagian peserta kurang konsisten mengikuti pembinaan, serta muncul berbagai kendala seperti distraksi media sosial, kejenuhan terhadap metode pembelajaran

yang monoton, dan rasa minder ketika menyetorkan hafalan di hadapan pembimbing. Selain itu, interaksi antara pembimbing dan peserta pada beberapa kondisi belum terbangun secara optimal sehingga kedekatan emosional yang mendukung proses pembinaan belum sepenuhnya tercapai.

Fenomena lain yang juga ditemukan adalah adanya perbedaan latar belakang pendidikan keagamaan di antara mahasantri. Sebagian telah memiliki pengalaman belajar di pesantren, sedangkan sebagian lainnya baru mulai memperdalam pemahaman agama ketika bergabung di Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung. Perbedaan tersebut menyebabkan tingkat pemahaman terhadap materi pembinaan tidak selalu sama. Di sisi lain, tuntutan akademik di perguruan tinggi juga memengaruhi tingkat kehadiran, kesiapan, dan kualitas partisipasi mahasantri dalam mengikuti kegiatan pembinaan (Ikhwana et al., 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga menyangkut aspek psikologis dan emosional mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah yang mampu membangun kedekatan, empati, dan motivasi sehingga proses pembinaan dapat berlangsung lebih efektif. Pendekatan sentimental menjadi relevan karena menekankan pentingnya komunikasi yang menyentuh hati, perhatian terhadap kondisi *mad'u*, serta hubungan interpersonal yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman (Suryaningsih et al., 2022).

Sebagai pembina utama Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung, Ustaz Dadan F. Ramdan menerapkan berbagai pendekatan dakwah yang disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan, pendekatan emosional yang mengedepankan empati dan komunikasi interpersonal, serta dialog yang mendorong mahasiswa memahami nilai-nilai Islam secara logis dan kontekstual. Berbagai pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter Qurani mahasiswa.

Penelitian terdahulu mengenai rumah tahfidz dan pembinaan keagamaan pada umumnya menunjukkan bahwa program tahfidz berpengaruh positif terhadap religiositas mahasiswa serta menekankan pentingnya pembinaan dalam membentuk karakter dan akhlak. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa lembaga tahfidz perlu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman agar mampu menjalankan fungsi pembinaan moral dan spiritual secara optimal (Wulandari et al., 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada metode pembelajaran tahfidz, aktivitas pembinaan santri, atau pengelolaan lembaga tahfidz secara umum.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, masih ditemukan celah penelitian (*research gap*), yaitu belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji strategi dakwah yang diterapkan oleh Ustaz Dadan F. Ramdan sebagai pembina Rumah

Tahfidz Mahasiswa Cipadung dalam membentuk karakter Qurani mahasiswa. Padahal, strategi dakwah yang diterapkan oleh seorang pembina memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas proses pembinaan, terutama bagi mahasiswa yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tantangan yang berbeda dengan peserta didik pada lembaga pendidikan keagamaan lainnya.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni yang membagi strategi dakwah ke dalam tiga bentuk, yaitu strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*), strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*), dan strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*). Ketiga strategi tersebut digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami bagaimana Ustaz Dadan F. Ramdan merancang dan menerapkan strategi dakwah dalam proses pembinaan mahasiswa di Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar mampu menggambarkan secara mendalam praktik, pengalaman, dan dinamika penerapan strategi dakwah dalam membentuk karakter Qurani mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi dakwah yang diterapkan oleh Ustaz Dadan F. Ramdan dalam membentuk karakter Qurani mahasiswa, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dakwah, komunikasi Islam, dan model pembinaan mahasiswa berbasis Al-Qur'an. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul

"Strategi Dakwah Ustaz Dadan F. Ramdan di Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung dalam Membentuk Karakter Qurani Mahasiswa."

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Indrawi Pada Dakwah Ustaz Dadan F. Ramdhan di Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung?
2. Bagaimana Strategi Sentimental Pada Dakwah Ustaz Dadan F. Ramdhan di Rumah Tahfidz Mahaasiwa Cipadung?
3. Bagaimana Strategi Rasional Pada Dakwah Ustaz Dadan F. Ramdhan di Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Strategi Indrawi Pada Dakwah Ustaz Dadan F. Ramdhan di Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung.
2. Untuk menganalisis Strategi Sentimental Pada Dakwah Ustaz Dadan F. Ramdhan Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung.
3. Untuk menganalisis Strategi Dakwah Rasional Pada Dakwah Ustaz Dadan F. Ramdhan di Rumah Tahfidz mahasiswa Cipadung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dakwah Islam, khususnya mengenai aktivitas dakwah di rumah tahfidz mahasiswa, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan teori dakwah yang lebih partisipatif, integratif, dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan ilmiah bagi penelitian selanjutnya, memperkuat metodologi kualitatif dalam studi dakwah dan pendidikan Islam, serta memberikan kontribusi bagi dunia akademik, terutama pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam dan studi keislaman lainnya.

- a. Memberikan kontribusi pada aspek teoritis dalam pengembangan ilmu dakwah, khususnya terkait penerapan strategi dakwah indrawi, sentimental, dan rasional menurut Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. Kontribusi ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual, karena mengkaji bagaimana ketiga strategi tersebut diterapkan secara nyata dalam lingkungan rumah tahfidz mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperjelas relevansi teori strategi dakwah klasik dengan praktik dakwah kontemporer di kalangan mahasiswa, serta membuka ruang pengembangan teori yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial dan budaya saat ini.

- b. Menambah khazanah keilmuan dakwah Islam yang bersifat partisipatif, integratif, dan kontekstual, khususnya dalam konteks aktivitas dakwah di rumah tahfidz mahasiswa. Penelitian ini menempatkan mahasantri tidak hanya
- c. sebagai subjek dakwah yang aktif dalam proses pembinaan. Selain itu, integrasi antara kegiatan tahfidz, kajian keislaman, dan pembiasaan akhlak menjadi gambaran nyata bagaimana dakwah dapat dijalankan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan model dakwah yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda, khususnya di lingkungan perguruan tinggi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dapat memberikan manfaat langsung bagi mahasantri, rumah tahfidz, dan masyarakat. Bagi mahasantri, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi sekaligus motivasi untuk meningkatkan kualitas dakwah mereka. Dan bagi rumah tahfidz, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang program pembinaan yang lebih efektif, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun manajerial. Sementara bagi masyarakat, penelitian ini dapat menghadirkan pemahaman bahwa dakwah tidak hanya menyangkut aspek *teologis*, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan praktis yang relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari.

- a. Bagi mahasantri, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi sekaligus motivasi untuk meningkatkan kualitas dakwah, baik dalam hal pemahaman

materi, penggunaan strategi dakwah yang tepat, maupun kemampuan komunikasi dalam menyampaikan pesan keislaman. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mahasantri dalam membangun kepercayaan diri, meningkatkan konsistensi dalam kegiatan pembinaan, serta mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi *mad'u*.

- b. Bagi Rumah Tahfidz, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam merancang program pembinaan yang lebih terstruktur, efektif, dan adaptif terhadap karakteristik mahasiswa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan strategi dakwah yang lebih variatif, meningkatkan kualitas pembimbing, serta menciptakan lingkungan pembinaan yang lebih kondusif dan suportif bagi perkembangan mahasantri.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa dakwah tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah dapat dipahami sebagai proses pembinaan yang menyeluruh dan kontekstual dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Qurani.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Menurut Little John, teori merupakan suatu sistem konseptual yang berfungsi untuk menjelaskan fenomena atau peristiwa tertentu. Teori memberikan kerangka berpikir yang membantu peneliti dalam memahami,

menjelaskan, serta memprediksi berbagai peristiwa dalam beragam disiplin ilmu. Dalam bidang dakwah, pemahaman terhadap teori memiliki peranan penting untuk menciptakan strategi yang efektif dalam penyampaian pesan keagamaan. Melalui teori komunikasi, misalnya, dapat dianalisis bagaimana interaksi terjadi antara pendakwah dan audiens, termasuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Latifah et al., 2019).

Fungsi teori tidak hanya sebatas memberikan penjelasan atau pemahaman terhadap suatu fenomena, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memprediksi peristiwa, memberikan panduan praktis, serta membantu dalam pengembangan pengetahuan di masa mendatang. Dalam Konteks, dakwah pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang bertujuan menyampaikan pesan keagamaan kepada *mad'u* dengan harapan terjadinya perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam (Surya & Mahdaniar, 2024).

Dakwah tidak sekadar aktivitas menyampaikan pesan secara verbal, tetapi merupakan proses komunikasi yang menyeluruh, melibatkan hubungan antara komunikator (*da'i*) dengan komunikan (*mad'u*) melalui media tertentu dan dalam konteks sosial tertentu. Proses komunikasi dakwah mencakup unsur-unsur dasar komunikasi, yakni *da'i*, pesan dakwah, media dakwah, *mad'u*, serta efek atau hasil dakwah.

Efektivitas dakwah sangat bergantung pada kemampuan *da'i* dalam memahami kondisi psikologis dan sosial *mad'u*, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, dakwah yang berhasil

tidak hanya menekankan pada isi pesan keagamaan, tetapi juga pada cara penyampaiannya agar mudah diterima dan dihayati oleh *mad'u*.

Dakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ceramah atau penyampaian pesan keagamaan semata, tetapi juga mencakup segala bentuk aktivitas yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan komitmen keislaman dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dengan demikian, dakwah merupakan proses komunikasi dan pembinaan yang berorientasi pada perubahan perilaku dan moral sesuai dengan nilai-nilai Islam (Muzaki, 2021).

Dalam kajian ilmu dakwah, strategi dakwah merupakan salah satu unsur fundamental yang menentukan keberhasilan proses penyampaian pesan Islam kepada *mad'u*. Strategi dakwah tidak hanya dimaknai sebagai metode penyampaian semata, tetapi mencakup rangkaian perencanaan, pengorganisasian, serta pelaksanaan dakwah yang terarah guna mencapai tujuan secara efektif. Menurut Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, strategi dakwah merupakan keseluruhan ketentuan yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan dakwah dengan memperhatikan pemilihan metode, media, serta penyesuaian dengan kondisi *mad'u*. Konsep ini sebagaimana dijelaskan dalam karya *Madkhal ila 'Ilm ad-Da'wah* dan diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu (Aulia, 2020). Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan *da'i* dalam menyesuaikan pendekatan dengan kondisi psikologis, sosial, dan intelektual *mad'u*, serta fleksibilitas dalam memanfaatkan media sesuai perkembangan zaman (Sakdiah, 2016).

Teori Strategi Dakwah Al-Bayanuni membagi strategi dakwah ke dalam tiga bentuk utama, yaitu strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*), strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*), dan strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*). Strategi sentimental menekankan pada pendekatan emosional melalui empati, kelembutan, serta hubungan interpersonal yang hangat antara *da'i* dan *mad'u*. Pendekatan ini umumnya diwujudkan melalui nasihat yang menyentuh perasaan, keteladanan, serta interaksi yang humanis (Sakdiah, 2016).

Sementara itu, strategi rasional lebih menekankan pada penggunaan akal melalui diskusi, argumentasi logis, serta penyajian bukti-bukti yang mendorong *mad'u* untuk berpikir kritis dan reflektif. Adapun strategi indrawi merupakan pendekatan yang bersifat empiris dengan menitikberatkan pada pengalaman langsung, praktik ibadah, serta keteladanan yang dapat diamati oleh pancaindra. Ketiga bentuk strategi tersebut pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan harus diterapkan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik *mad'u*. Dalam konteks mahasiswa, yang memiliki latar belakang pendidikan, budaya, serta tingkat pemahaman agama yang beragam, diperlukan kemampuan adaptasi strategi dakwah yang tepat (Ma'ruf, 2023).

Literatur menunjukkan bahwa dalam lingkungan kampus dan era digital, dakwah tidak hanya disampaikan secara konvensional, tetapi juga melalui media sosial dan berbagai platform digital. Oleh karena itu, integrasi antara strategi dakwah al-Bayanuni dengan nilai-nilai dakwah profetik seperti humanisasi,

liberasi, dan transendensi menjadi penting agar dakwah tetap relevan, etis, dan mampu menjawab tantangan zaman (Praselanova, 2022).

Objek dalam penelitian ini adalah aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Dadan F.Ramdhan di Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung, yang mencakup pengajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, serta pembiasaan akhlak Qurani. Dalam kerangka strategi dakwah al-Bayanuni, aktivitas tersebut dapat dianalisis melalui tiga pendekatan. Strategi indrawi tampak dalam pembiasaan praktik ibadah dan keteladanan perilaku sehari-hari yang dapat diamati secara langsung oleh mahasiswa. Strategi sentimental terlihat dalam upaya membangun kedekatan emosional, pemberian motivasi, serta penciptaan suasana pembinaan yang hangat dan suportif. Sementara itu, strategi rasional tercermin dalam kegiatan kajian, diskusi, serta refleksi terhadap materi keislaman yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan memahami nilai-nilai Islam secara mendalam.

Dengan demikian, teori strategi dakwah al-Bayanuni menjadi landasan teoritis yang relevan dalam penelitian ini, karena mampu memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk mengkaji praktik dakwah di Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung. Melalui penerapan strategi indrawi, sentimental, dan rasional, penelitian ini dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk pendekatan dakwah yang digunakan, serta menganalisis kontribusinya dalam membentuk karakter Qurani pada mahasiswa. Oleh karena itu, teori ini tidak hanya berfungsi sebagai

konsep normatif, tetapi juga sebagai alat analisis yang kontekstual dalam memahami dinamika dakwah di lingkungan mahasiswa yang terus berkembang.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* atau strategis yang terbentuk dari kata *stratus* yang berarti militer atau jenderal. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan mencapai sasaran khusus.

Strategi dakwah merupakan suatu pendekatan sistematis yang diterapkan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat, dengan tujuan membawa perubahan positif dalam aspek spiritual maupun sosial.

Dalam konteks pelaksanaan dakwah, strategi yang efektif memiliki peran penting dalam menciptakan jembatan antara nilai-nilai Islam dan realitas keberagaman masyarakat yang semakin kompleks. Pemilihan strategi yang tepat memungkinkan dakwah berjalan lebih kontekstual, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman. Menurut (Ulfa & Eti Efrina, 2024), analisis situasi menjadi bagian penting dalam perumusan strategi dakwah. Pendekatan seperti analisis SWOT dapat membantu organisasi dakwah dalam merumuskan langkah-langkah strategis yang optimal melalui identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang muncul dalam konteks sosial masyarakat.

Dakwah dapat dijalankan secara lebih terarah, berorientasi pada kebutuhan masyarakat, serta mampu mengantisipasi hambatan yang mungkin timbul di

lapangan. Salah satu aspek krusial dalam penerapan strategi dakwah adalah kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan berbagai konteks budaya. Penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa & Eti Efrina, 2024) menegaskan pentingnya metode dakwah yang inklusif dan adaptif, dengan mempertimbangkan keragaman budaya, sosial, serta agama yang ada di Indonesia.

Pendekatan tersebut diperlukan agar pesan dakwah dapat diterima secara terbuka dan tidak menimbulkan resistensi di tengah masyarakat yang *multikultural*. Dalam kondisi ini, *da'i* dituntut untuk memahami konteks budaya *mad'u* sehingga pesan yang disampaikan dapat selaras dengan nilai-nilai lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Dakwah dapat dipandang sebagai aktualisasi iman yang diwujudkan melalui kegiatan yang terstruktur dan sistematis, dengan tujuan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu maupun masyarakat agar sejalan dengan nilai-nilai Islam (Marfu'ah et al., 2017). Landasan utama dakwah terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menegaskan kewajiban umat Islam untuk menyampaikan ajaran agama kepada orang lain sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Tujuan utama dakwah adalah melaksanakan perintah Allah serta menghindari larangan-Nya, sehingga aktivitas dakwah merupakan bagian integral dari kehidupan seorang Muslim yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menyampaikan kebenaran. Dakwah tidak hanya dipandang

sebagai tugas, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual yang melekat pada setiap individu Muslim (Syi'arudin et al., 2023).

Dakwah memerlukan strategi dan metode yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan tingkat pemahaman masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. (Marfu'ah et al., 2017) menegaskan bahwa pendekatan dakwah di masyarakat *multikultural* harus memperhatikan aspek keragaman dan toleransi agar pesan keislaman dapat diterima secara positif. Pendekatan komunikasi yang efektif antara *da'i* dan *mad'u* menjadi kunci keberhasilan dakwah, sehingga metode dakwah dapat bervariasi mulai dari pendekatan edukatif, persuasif, hingga partisipatif tergantung pada konteks dan karakteristik audiensi yang dihadapi.

Santri pada umumnya dipahami sebagai individu yang menuntut ilmu agama Islam di lingkungan pondok pesantren. Dalam berbagai literatur, santri ditempatkan sebagai peserta didik yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran keislaman, baik yang menetap di dalam pesantren (santri mukim) maupun yang tidak menetap dan hanya datang mengikuti kegiatan pengajian (santri kalong). Kedua kategori ini menjadi ciri khas dalam sistem pendidikan pesantren tradisional. Sejumlah kajian menjelaskan bahwa santri adalah individu yang secara sungguh-sungguh mempelajari ilmu agama Islam melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning), di bawah bimbingan kyai atau ustaz. Pola pendidikan ini umumnya berlangsung dalam lingkungan yang berbasis asrama, yang memungkinkan terjadinya interaksi intens antara santri dan kyai, serta

pembentukan karakter melalui kehidupan sehari-hari di pesantren (Naufal et al., 2024).

Dari sisi *etimologi*, istilah santri sering dikaitkan dengan kata Sanskerta *sastri* yang berarti “melek huruf” atau “orang yang terpelajar”. Pandangan ini, sebagaimana dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, mengaitkan santri dengan tradisi literasi keagamaan, khususnya dalam membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab. Dengan demikian, santri tidak hanya dipahami sebagai pelajar agama, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok literasi religius dalam tradisi Islam Nusantara (Ayyubi, 2020).

Selain itu, terdapat pula pandangan yang menekankan pembagian santri menjadi dua kategori utama, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang tinggal di lingkungan pesantren dan mengikuti seluruh aktivitas secara penuh, sedangkan santri kalong adalah mereka yang tidak menetap, tetapi tetap mengikuti pengajian atau kegiatan keagamaan tertentu. Klasifikasi ini menunjukkan fleksibilitas sistem pendidikan pesantren dalam mengakomodasi berbagai latar belakang peserta didik (Hanan & Iin, 2022).

Santri dapat didefinisikan sebagai individu yang menempuh pendidikan Islam di bawah bimbingan kyai atau ustadz, dengan penekanan pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, fiqh, tafsir, serta kitab kuning. Proses pembelajaran tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, seperti kedisiplinan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Hal ini menjadikan santri sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren yang khas (Naufal et al., 2024).

Istilah pesantren juga berasal dari kata santri yang mendapatkan imbuhan pe- dan -an, sehingga bermakna “tempat tinggal santri” atau “asrama santri”. Pemaknaan ini menegaskan bahwa santri merupakan subjek utama dalam sistem pendidikan pesantren, sementara pesantren menjadi ruang sosial sekaligus institusional bagi proses pembelajaran tersebut (Hanan & Iin, 2022). Dalam berbagai kajian, definisi santri sering kali dikaitkan erat dengan konteks kelembagaan pesantren yang mengintegrasikan aspek pendidikan, pembinaan moral, dan pembentukan spiritual. Kyai sebagai figur otoritatif memiliki peran sentral dalam membimbing santri, baik dalam aspek keilmuan maupun dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, pemahaman tentang santri tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai dan tradisi yang berkembang dalam pesantren (Naufal et al., 2024).

Perbedaan dalam definisi santri pada umumnya bersifat kontekstual, bukan substantif. Sebagian literatur menekankan aspek etimologi dan klasifikasi santri (mukim dan kalong), sementara yang lain lebih menekankan pada peran santri sebagai pelajar Islam yang tekun dalam menuntut ilmu di pesantren. Perbedaan ini mencerminkan variasi pendekatan dalam memahami fenomena santri, namun tetap berada dalam kerangka yang sama (Naufal et al., 2024).

Pendidikan tahfidz juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Qurani di kalangan mahasiswa. Melalui pendidikan tahfidz,

nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya diajarkan sebagai hafalan semata, tetapi juga diinternalisasikan sebagai pedoman hidup yang membentuk kepribadian berakhlak mulia. Menurut (Arifin, 2024), pengajaran nilai-nilai Qurani yang dikombinasikan dengan penerapan strategi dakwah yang tepat dapat mengarahkan mahasiswa untuk menginternalisasi sifat-sifat terpuji, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial.

Proses internalisasi ini menjadi dasar pembentukan karakter Qurani yang kuat, karena mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai ilahiah. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya pengembangan moral, spiritual, dan sosial secara terpadu. (Fauzan et al., 2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an memberikan fondasi moral yang kokoh bagi mahasiswa untuk menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks.

Pembentukan karakter Qurani tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan empati sosial yang menjadi cerminan akhlak Rasulullah SAW. Metode pengajaran yang digunakan dalam proses pembentukan karakter Qurani juga memiliki peran yang signifikan. (Janata et al., 2022) menegaskan bahwa metode ta'widiyah (pembiasaan) dan uswah hasanah (keteladanan) merupakan dua pendekatan penting dalam pendidikan karakter

berbasis tahfidz. Melalui metode pembiasaan, mahasiswa diarahkan untuk melakukan kebaikan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan positif yang melekat dalam diri mereka. Sementara itu, melalui keteladanan, para pengajar dan pembina di rumah tahfidz berperan sebagai contoh nyata dari nilai-nilai Qurani yang ingin ditanamkan kepada mahasiswa. Interaksi yang berlangsung dalam proses belajar-mengajar menjadi sarana efektif untuk mentransfer nilai-nilai akhlak mulia dari pendidik kepada peserta didik.

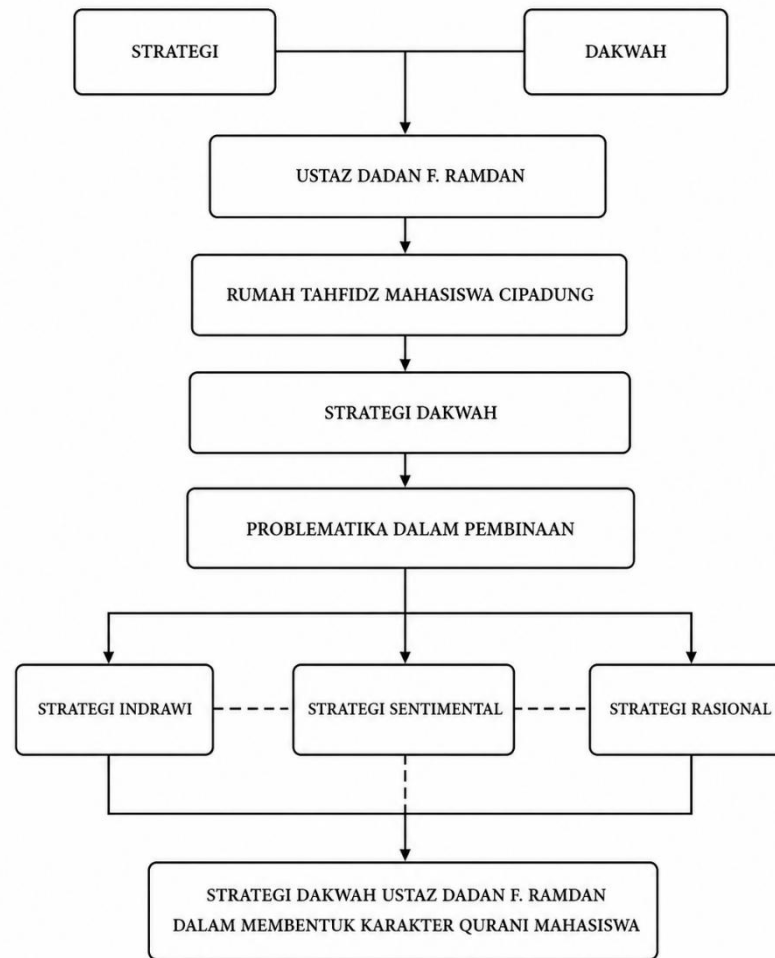
Selain faktor metode dan strategi dakwah, keberhasilan pembentukan karakter Qurani juga sangat dipengaruhi oleh peran lingkungan sosial, khususnya orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. (Feranina & Komala, 2022) menegaskan bahwa sinergi antara rumah tahfidz, keluarga, dan lingkungan sosial merupakan elemen penting dalam memperkuat proses pembentukan karakter Qurani mahasiswa. Kolaborasi yang baik antara pihak rumah tahfidz dan orang tua akan menciptakan kesinambungan dalam proses pembinaan, di mana nilai-nilai Qurani yang diajarkan di lembaga tahfidz dapat terus diaplikasikan di lingkungan keluarga.

Maka dari itu, teori strategi dakwah al-Bayanuni menjadi landasan teoritis yang relevan dalam penelitian ini, karena mampu memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk mengkaji praktik dakwah di Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung. Melalui penerapan strategi indrawi, sentimental, dan rasional, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi dakwah yang digunakan oleh Ustaz Dadan F. Ramdhan, tetapi juga

menganalisis bagaimana strategi tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pengajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, serta pembiasaan akhlak Qurani.

Penelitian ini juga mengkaji sejauh mana efektivitas ketiga strategi tersebut dalam membentuk karakter Qurani di kalangan mahasiswa, baik dari aspek spiritual, emosional, maupun intelektual. Dalam konteks ini, teori al-Bayanuni digunakan sebagai alat analisis untuk memahami keterkaitan antara strategi dakwah dengan kondisi *mad'u* yang beragam, serta bagaimana strategi tersebut beradaptasi dengan dinamika lingkungan mahasiswa yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan strategi dakwah yang kontekstual dan adaptif, sekaligus memperkuat relevansi teori al-Bayanuni dalam praktik dakwah kontemporer di lingkungan pendidikan Islam, khususnya di Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung.





Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

Berdasarkan studi ini, akan dilaksanakan serangkaian proses untuk memastikan penelitian berjalan lancar. Langkah-langkah tersebut mencakup pemilihan lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan yang digunakan, metode penelitian, tipe dan sumber data, informan atau unit yang di analisis, metode pengumpulan data, cara untuk memverifikasi kevalidan data, dan metode analisis data. Berikut ini langkah- langkah penelitian, yaitu:

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Rumah Tahfidz Mahasiswa yang merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pembinaan dan penghafalan Al-Quran bagi mahasiswa. Penelitian dilakukan di tempat tersebut karena ada teman peneliti yang merupakan anggota di Rumah Tahfidz Mahasiswa.

Alamat Rumah tahfidz Mahasiswa ada di Komplek Griya Cipadung . Asri, Blok C2, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Paradigma dalam konteks ilmu pengetahuan dipahami sebagai seperangkat asumsi dasar, nilai, keyakinan, serta cara pandang yang digunakan peneliti untuk memahami realitas dan mengarahkan keseluruhan proses penelitian. Konsep paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas S. Kuhn melalui karyanya *The Structure of Scientific Revolutions*, yang menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak berlangsung secara linear dan kumulatif, melainkan melalui perubahan-perubahan mendasar yang disebut sebagai revolusi ilmiah (Bachtiar et al., 2021). Paradigma ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menentukan bagaimana suatu fenomena dipahami dan dikaji secara ilmiah.

Paradigma interpretif berangkat dari pandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tunggal, melainkan dibentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung dalam interaksi antarindividu. Paradigma ini

menekankan pentingnya pemahaman terhadap makna subjektif yang diberikan individu atas pengalaman dan tindakan sosial yang mereka lakukan dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Bachtiar et al., 2021) Oleh karena itu, penelitian dengan paradigma interpretif tidak hanya berfokus pada pengumpulan fakta empiris, tetapi juga berupaya memahami makna yang tersembunyi di balik perilaku sosial subjek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, paradigma interpretif memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana individu membangun pemahaman, menafsirkan pengalaman, serta memberi makna terhadap realitas sosial yang mereka alami. (Heryanto et al., 2019) menyatakan bahwa penelitian berparadigma interpretif bertujuan untuk memahami tindakan sosial dari sudut pandang pelaku, sehingga peneliti dapat menangkap makna yang muncul dari pengalaman subjektif subjek penelitian. Dengan pendekatan ini, realitas dipahami sebagai hasil interaksi yang dinamis antara individu dan lingkungannya.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang berjudul “Strategi Dakwah Ustaz Dadan F. Ramdhan Rumah Tahfidz Mahasiswa dalam Membentuk Karakter Qurani Mahasiswa”, paradigma interpretif dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana mahasiswa memaknai aktivitas dakwah yang mereka jalankan. Aktivitas dakwah tersebut tidak hanya dipahami sebagai rangkaian program atau metode pembinaan, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual, sosial, dan edukatif yang memiliki makna mendalam bagi para pelakunya. Melalui paradigma

interpretif, peneliti berupaya memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam melaksanakan dakwah, termasuk nilai, motivasi, serta pemahaman keagamaan yang melandasi aktivitas mereka. Paradigma ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana proses dakwah dibentuk oleh faktor sosial, budaya pesantren, serta lingkungan rumah tahfidz yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai strategi dakwah yang diterapkan serta proses pembentukan karakter Qurani mahasiswa. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan dan interpretasi data, sehingga realitas yang diteliti dapat dipahami secara utuh sesuai dengan perspektif subjek penelitian dan Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada satu lokasi penelitian, yaitu Rumah Tahfidz Mahasiswa. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena sosial yang kompleks dalam konteks yang spesifik. Melalui metode ini, peneliti dapat menelusuri secara rinci bagaimana strategi dakwah dirancang, dilaksanakan, dan dimaknai oleh mahasiswa serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter Qurani mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam

digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan mahasiswa serta mahasiswa terhadap aktivitas dakwah yang dijalankan. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses dakwah dan pembinaan karakter dalam situasi yang alami. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan dan memperkuat temuan penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian (Priskila et al., 2023) yang menggunakan paradigma interpretif untuk memahami pengalaman subjek penelitian secara mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap makna dan kendala yang dihadapi peserta penelitian (Sari et al., 2024).

Jenis penelitian ini mengacu pada pendekatan HORNEA, yaitu holistic, observation-based, riset lapangan, natural setting, empiris, dan analitis. Pendekatan holistik digunakan untuk melihat keterkaitan antara strategi dakwah, proses pembinaan karakter Qurani, dan lingkungan sosial rumah tahfidz secara menyeluruh. Pendekatan berbasis observasi dan riset lapangan menempatkan penelitian ini pada konteks nyata, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Penelitian dilakukan dalam natural setting tanpa manipulasi terhadap aktivitas subjek, sehingga temuan penelitian bersifat empiris dan autentik. Selanjutnya, data dianalisis secara sistematis dan reflektif untuk menemukan pola, makna, serta hubungan antarunsur yang membentuk strategi dakwah dan pembinaan karakter.

Dengan demikian, paradigma interpretif, pendekatan kualitatif, metode studi kasus, serta jenis penelitian berbasis HORNEA digunakan secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi dakwah Rumah Tahfidz Mahasiswa dalam membentuk karakter Qurani mahasiswa, dengan menempatkan pengalaman dan pemaknaan subjek penelitian sebagai fokus utama kajian.

1.6.3 Metode penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini berupaya menginvestigasi fenomena sosial dengan menekankan pemahaman makna yang mendalam dari perspektif partisipan. Pendekatan ini berakar pada filsafat postpositivisme yang menegaskan pentingnya kealamian dalam kondisi objek penelitian serta menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif, pengambilan sampel umumnya dilakukan secara purposive dan snowball untuk memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual. Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh pemahaman langsung terhadap fenomena dakwah yang terjadi di lapangan. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta makna yang dirasakan oleh para mahasiswa dalam menjalankan aktivitas dakwahnya. Sementara itu, dokumentasi berfungsi sebagai

bukti pendukung guna memperkuat hasil temuan penelitian (Anggraini & Lisdiana, 2020).

Metode kualitatif adalah metode yang tepat bagi penulis karena metode ini telah banyak diaplikasikan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti pendidikan, komunikasi, dan sosiologi. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti permasalahan yang muncul, tetapi juga mempertimbangkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan konteks sosialnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Nurchahyati, 2021) menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi perubahan sosial-ekonomi masyarakat pasca pembangunan.

Metode penelitian kualitatif sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menelaah aspek-aspek kompleks dari Strategi dakwah Rumah Tahfidz Mahasiswa dalam membentuk karakter Qurani secara mendalam. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan data yang valid, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan keagamaan yang menjadi latar penelitian. Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu dakwah dengan penekanan pada pemahaman yang bersifat humanis.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan jenis data yang dapat diamati dan dicatat. Data kualitatif ini

mecakup hasil wawancara, observasi, serta catatan tentang berbagai isu yang muncul selama penelitian. Jenis data yang dibutuhkan dan akan diuraikan yaitu:

- 1) Data dari pengurus Rumah Tahfidz Mahasiswa dalam mencari informasi terkait penanaman pemahaman Islam kepada Mahasantri Rumah Tahfidz.
- 2) Data dari anggota Rumah Tahfidz Mahasiswa dalam mencari informasi Penanaman Pemahaman Islam kepada anggota Rumah Tahfidz Mahasiswa.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data Primer pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pemilik Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung yaitu bapak Dadan F. Ramdhan dan pengurus juga mahasantri, dan juga adanya observasi secara langsung pada kegiatan Rumah Tahfidz Mahasiswa.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari dokumentasi-dokumentasi percakapan atau kegiatan rumah tahfidz mahasiswa yang diambil dari anggota rumah tahfidz mahasiswa sumber-sumber ini termasuk jurnal penelitian, catatan, dan dokumen resmi lainnya. Buku yang peneliti.

1.6.5 Informan atau Unit Analisis

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan seorang untuk memberikan informasi dan penjelasan penting tentang keadaan serta situasi latar penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Informan adalah individu yang

menyediakan informasi dan data kepada peneliti dalam suatu kajian penelitian. Keberadaan informan sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh dari mereka memberikan wawasan yang berharga terkait dengan objek studi. Pemilihan informan sering kali dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk memilih individu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Nurhasanah et al., 2023).

Informan dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci merupakan individu yang memiliki pengetahuan mendalam serta keterlibatan langsung dengan topik yang diteliti, sedangkan informan pendukung berperan memberikan informasi tambahan yang membantu peneliti memahami konteks penelitian secara lebih luas. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Talang & Kabupaten, 2023) melibatkan kepala kantor, pegawai, serta masyarakat yang berinteraksi dengan kantor tersebut sebagai informan, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai layanan administrasi.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ustaz Dadan f. Ramdan, dan Informan pendukung dalam penelitian ini ada 3 orang diantaranya Dede Hidayatullah, S.pd (ketua remaja), M Burhannudin Al- husnu (Remaja), M Hisan Ramdhan.

Tabel 1. 1 Informan dan Unit Analisis

No.	Nama	Klasifikasi Informan	Keterangan
1.	Ustaz Dadan F. Ramdan	Informan Kunci	Pemilik RTM
2.	Dede Hidayatullah S.pd	Informan Pendukung	Pengurus RTM
3.	M. Burhannudin Al-Husnu	Informan Pendukung	Pengurus RTM
4.	Salman Al-Farizi	Informan Pendukung	Mahasantri RTM

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan kebutuhan penelitian yang telah dijelaskan dan dipaparkan sebelumnya peneliti memutuskan untuk memanfaatkan dua metode pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui pengamatan langsung di lapangan (Sundari et al., 2025). Observasi dilakukan dengan cara menghadiri Aktivitas Rumah Tahfidz Mahasiswa di Rumah Tahfidz Mahasiswa. Observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan, karena peneliti dapat melakukan penelitian berdasarkan sesuatu yang dihasilkan dari observasi yang dikumpulkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak didapat hanya dari wawancara.

Observasi dilakukan pada beberapa kegiatan utama, yaitu kegiatan *tasmi'*, murojaah, dan pengajian. Pada kegiatan *tasmi'*, peneliti mengamati proses penyeteroran hafalan Al-Qur'an oleh mahasantri, termasuk aspek kelancaran, ketepatan bacaan, serta interaksi antara pembimbing dan peserta. Pada kegiatan murojaah, observasi difokuskan pada pola pengulangan hafalan, kedisiplinan mahasantri, serta suasana pembelajaran yang terbentuk selama proses tersebut. Sementara itu, pada kegiatan pengajian, peneliti mengamati metode penyampaian materi, bentuk interaksi antara pemateri dan peserta, serta respons mahasantri terhadap materi dakwah yang disampaikan.

Melalui observasi pada berbagai kegiatan tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif, baik terkait aspek kognitif, afektif, maupun perilaku mahasantri dalam proses pembinaan. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena yang tidak selalu terungkap melalui wawancara, seperti ekspresi, sikap, dan dinamika interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, observasi menjadi bagian penting dalam mendukung keabsahan data dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi mendalam dari individu atau kelompok mengenai pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait suatu fenomena. Dalam konteks penelitian, wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang tidak hanya kuantitatif,

tetapi juga kualitatif, yang dapat memberikan nuansa dan konteks yang lebih baik mengenai variabel yang sedang diteliti (Rachmawati, 2007). Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang situasi dan fenomena yang terjadi dibandingkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi.

Saat melakukan wawancara, membawa instrumen sebagai panduan selama wawancara merupakan hal yang penting. Alat bantu seperti perekam suara atau gambar dapat digunakan dalam upaya mendukung proses wawancara. Berdasarkan penelitian ini, teknik wawancara dilakukan secara langsung dan tatap muka. Pencatatan hasil wawancara juga sangat penting agar tidak hilang atau terlupakan, serta merangkum hasil wawancara secara sistematis.

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung guna memperoleh data yang komprehensif mengenai strategi dakwah dalam membentuk karakter Qurani mahasiswa. Informan dalam penelitian ini meliputi pemilik atau pendiri Rumah Tahfidz, pengurus atau pembimbing, serta mahasantri/jamaah yang mengikuti kegiatan pembinaan.

Wawancara dengan pemilik atau pendiri difokuskan pada latar belakang pendirian, visi dan misi lembaga, serta arah kebijakan dalam pelaksanaan dakwah dan pembinaan. Sementara itu, wawancara dengan pengurus atau pembimbing diarahkan pada aspek teknis pelaksanaan strategi dakwah, seperti metode yang digunakan, pendekatan kepada mahasantri, serta kendala yang dihadapi dalam

proses pembinaan. Adapun wawancara dengan mahasantri atau jamaah bertujuan untuk menggali pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan, persepsi terhadap strategi dakwah yang diterapkan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter Qurani.

Dengan melibatkan berbagai informan tersebut, diharapkan data yang diperoleh menjadi lebih beragam dan mendalam, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi strategi dakwah di Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung.

c. Dokumentasi

Pada bagian ini, pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen yang relevan dan dapat mendukung penelitian. Dokumentasi merupakan salah satu sumber data penting dalam penelitian kualitatif karena dapat melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Adapun bentuk dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen tertulis lainnya. Foto digunakan untuk merekam aktivitas pembinaan di Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung, seperti kegiatan *tasmi'*, murojaah, dan pengajian, sehingga dapat memberikan gambaran visual mengenai proses dakwah yang berlangsung. Catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting selama proses penelitian, baik berupa hasil pengamatan maupun informasi tambahan yang tidak terekam dalam wawancara. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen tertulis seperti brosur atau

pamflet kegiatan Rumah Tahfidz yang memuat informasi mengenai program, jadwal, dan kegiatan pembinaan.

Penggunaan dokumentasi berupa foto, catatan, dan brosur diharapkan dapat memperkuat validitas data serta memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai aktivitas dakwah dan pembinaan karakter Qurani di Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan memanfaatkan berbagai metode, sumber, atau teori dalam satu studi. Tujuan utama dari triangulasi adalah memperkuat temuan penelitian melalui perbandingan dan konfirmasi data yang diperoleh dari berbagai perspektif. Triangulasi sendiri dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari beragam sumber guna memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Suastini, 2019) menjelaskan penggunaan triangulasi sumber dalam studi mengenai pengaruh dana bantuan terhadap kualitas demokrasi. Dalam penelitian tersebut, data primer dan sekunder dimanfaatkan secara bersamaan untuk menghasilkan temuan yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.6. 8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengolah, menafsirkan, dan menarik makna dari data yang telah dikumpulkan sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak dilakukan secara terpisah setelah pengumpulan penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh.

Menurut Miles dan Huberman (2005) Teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menyederhanakan, serta memfokuskan data yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai strategi dakwah Rumah Tahfidz Mahasiswa dalam membentuk karakter Qurani mahasiswa. Data observasi diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan pembinaan, seperti *tasmi'*, murojaah, dan pengajian, sehingga peneliti dapat memahami secara nyata proses pelaksanaan dakwah di lapangan. Sementara itu, data wawancara diperoleh melalui wawancara

mendalam dengan berbagai informan, yaitu pemilik atau pendiri, pengurus atau pembimbing, serta mahasantri/jamaah.

Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai strategi dakwah yang diterapkan, pengalaman dalam proses pembinaan, serta persepsi dan dampak yang dirasakan oleh mahasantri dalam pembentukan karakter Qurani. Adapun data dokumentasi diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti foto kegiatan, catatan lapangan, serta brosur atau pamflet yang berkaitan dengan program Rumah Tahfidz Mahasiswa.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi dan pemilihan data yang telah terkumpul sebelumnya, kemudian melakukan penyaringan terhadap data yang akan digunakan sebagai penopang dalam penelitian. Proses ini bertujuan untuk merapikan, mengelompokkan, mengatur, serta membuang data yang tidak relevan sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan yang tepat.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan terhadap berbagai komponen data yang diperoleh dari Rumah Tahfidz Mahasiswa Cipadung. Data yang direduksi meliputi hasil observasi kegiatan *tasmi*, murojaah, dan pengajian; hasil wawancara dengan pemilik, pengurus, serta mahasantri/jamaah; serta dokumentasi berupa foto, catatan, dan brosur kegiatan. Seluruh data tersebut kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu strategi dakwah yang meliputi strategi indrawi, sentimental, dan rasional, serta komunikasi dakwah profetik dalam membentuk karakter Qurani.

Melalui proses reduksi ini, peneliti memfokuskan perhatian pada data-data yang berkaitan langsung dengan penerapan strategi dakwah, bentuk kegiatan pembinaan, serta dampaknya terhadap karakter mahasiswa. Sementara itu, data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disisihkan. Dengan demikian, reduksi data membantu peneliti dalam menyusun data secara sistematis dan terarah sehingga memudahkan proses analisis selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir setelah melakukan analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dari semua data yang telah terkumpul. Kesimpulan awal ini bersifat sementara dan bisa berubah jika ditemukan data baru. Setelah itu, data-data yang telah dianalisis dari lapangan diolah kembali untuk mendapat kesimpulan yang jelas terkait Strategi Dakwah Rumah Tahfidz Mahasiswa dalam membentuk karakter Qurani Mahasiswa.